

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Abad industri yang berkembang dengan sangat cepat membawa persaingan hidup yang ketat dalam masyarakat. Proses sosial yang terjadi di dalam masyarakat terus berubah, seiring dengan terus berkembangnya nilai-nilai baru yang ada dalam masyarakat. Perkembangan teknologi yang sangat canggih di abad industri menyebabkan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Pola tindakan masyarakat pun tanpa disadari mengikuti alur modernitas. Suatu gejala sosial yang muncul akibat berkembangnya industrialisasi, masyarakat mengikuti alur nilai modernitas dimana individu terbebas dari posisi tergantikan, bebas dari tekanan ikatan kelompok, bebas ketentuan dan bertanggung jawab sendiri atas kesuksesan ataupun kegagalan tindakannya sendiri.¹

Keberadaan masyarakat selalu mengalami perubahan dalam segi ekonomi, sosial, budaya dan teknologi. Salah satu perubahan dalam masyarakat dari segi ekonomi yakni maraknya pembangunan industri, dimana industri ini dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat daerah sekitar. Dalam masyarakat industri pasti akan terbentuk kelompok-kelompok masyarakat tertentu, masing-masing kelompok akan saling bersaing dalam menemukan sumber ekonomi untuk menunjang karya sosialnya. Suatu masyarakat industri yang sudah maju, nilai-nilai yang sudah ditentukan, dan demi keberhasilan ekonomi itu sendiri. Segala

¹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada, 2010, h.85.

upaya diarahkan kepada maksimal keuntungan yang menjadi target. Kerja keras dan banting tulang yang dilakukan para pekerja akan mempunyai dampak tersendiri terhadap nilai-nilai yang berlaku. Tidak dapat disangkal kemungkinan terjadinya perbedaan nilai-nilai yang sedang berlaku dalam suatu masyarakat industri.²

Kehidupan yang modern membawa banyak perubahan dalam keluarga yang disibukan dengan berbagai aktivitas pekerjaan di luar rumah. Hal ini disebabkan oleh banyaknya kebutuhan yang harus dicapai, sehingga tidak cukup ditanggung oleh satu gaji saja. Akibatnya, sang ibu sama sibuknya dengan seorang ayah dalam mencari uang. Sebagai akibat dari kesibukan kedua orang tua dalam mencari tambahan nafkah, waktu untuk keluarga menjadi berkurang, serta perhatian kepada anak-anak di rumah dapat terabaikan. Kenyataan ini diyakini karena adanya seorang anak yang kepribadiannya tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan.³ Kedua orang tua yang bekerja keras agar kebutuhan terpenuhi. Orang tua (ayah dan ibu) karena terlalu sibuk mencari nafkah, sehingga perhatian terhadap anaknya akan berkurang karena keadaan memaksa demikian. Hal ini juga mempengaruhi perkembangan anak yaitu kurang mendapatkan perhatian dan perawatan.⁴

Dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 26 ayat 1 tentang Kewajiban dan Tanggung Jawab Keluarga dan Orang Tua, dikatakan bahwa orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk :

² Dharmawan, *Aspek-aspek dalam Sosiologi Industri*, Bandung: Bina Cipta, 1986, h.1-2.

³ H. Liwijaya Kathleen Kuntaraf dan Jonathan Kuntaraf, *Komunikasi Keluarga*, Bandung: Publishing House, 2011, h. 76.

⁴ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, h. 233.

1. Mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak;
2. Menumbuh kembang anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya;
3. Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak.

Di dalam kehidupan masyarakat di mana pun juga, keluarga merupakan unit terkecil yang peranannya sangat besar. Peranan yang sangat besar disebabkan oleh karena keluarga mempunyai fungsi yang sangat penting di dalam kelangsungan kehidupan bermasyarakat. Proses mengetahui kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang dianut untuk pertama kalinya diperoleh dalam keluarga. Pola perilaku yang besar dan tidak menyimpang untuk pertama kalinya juga dipelajari dari keluarga.⁵ Pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis, tetapi juga norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.⁶

Wilayah Kota atau Kabupaten Bekasi merupakan salah satu daerah yang terkenal dengan industrinya, banyak sekali industri-industri yang berkembang di Bekasi, terutama dalam industri pabrik yang berskala kecil, sedang dan besar. Biasanya industri pabrik yang besar letaknya tidak di pusat kota yang jaraknya sedikit jauh dari permukiman warga. Letak geografis Kabupaten Bekasi yang strategis yang termasuk dalam kawasan industri mengakibatkan banyak warga sekitar yang bekerja sebagai buruh pabrik, bahkan masyarakat dari luar daerah

⁵ Heri Gunawan Mahmud dan Yuyun, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Jakarta: Akademika Permata, 2013, h. 139.

⁶ Gunarsa S.D, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulya, 2000, h.55.

juga banyak yang menjadi buruh pabrik di kawasan industri tersebut, tak lain pula masyarakat Desa Sriamur yang banyak bekerja sebagai buruh pabrik.

Berdasarkan data-data Desa Sriamur, bahwa masyarakat Desa Sriamur yang berjumlah 21.076 orang, dengan jumlah Kepala Keluarga 4.130, dan masyarakat Desa Sriamur yang bekerja sebagai buruh pabrik berjumlah 18,45% atau sama dengan 3.889 orang. Dari banyaknya masyarakat yang bekerja sebagai buruh pabrik di Desa Sriamur, disebabkan karena masalah ekonomi keluarga yang rumit (kemiskinan) serta pendapatan suami yang tidak bisa memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Hal inilah yang menyebabkan istri harus bekerja di luar rumah yaitu dengan ikut suami bekerja di pabrik, para istri banyak yang tidak mempunyai keahlian dan keterampilan tertentu, sehingga memaksa mereka (para istri) di Desa Sriamur harus bekerja sebagai buruh pabrik untuk memenuhi kebutuhan hidup anak-anak mereka, bahkan untuk memenuhi kebutuhan ibu itu sendiri. Hal ini dikarenakan upah yang mereka terima cukup besar bahkan terbilang tinggi. Maka keadaan ini mengakibatkan masyarakat semakin sibuk dengan pekerjaannya.

Dari kesibukan orang tua yang sama-sama bekerja sebagai buruh pabrik yang hampir setiap hari harus bekerja di pabrik, bahkan pada hari libur pun memaksa mereka tetap masuk bekerja. Hal ini berdampak pada cara pengasuhan terhadap anak tidak berjalan dengan baik, orang tua tidak bisa sepenuhnya berada di samping anak-anaknya karna waktunya banyak dihabiskan untuk bekerja. Kemudian komunikasi anggota keluarga antar orang tua dengan anak yang tidak berjalan dengan baik, sehingga mengakibatkan kurangnya kasih sayang anak,

kurang pengawasan, kurang perlindungan, dan kurangnya pendidikan langsung yang diberikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Masalah pola pengasuhan ini sebagai tolak ukur dalam pembentukan kepribadian anak. Maka, jika tidak terpenuhiya pengasuhan yang baik dalam keluarga dan semakin seringnya orang tua tidak berada di rumah menyebabkan hubungan orang tua dengan anaknya menjadi kurang dekat.

Agar pengasuhan orang tua terhadap anak tetap berjalan dengan baik, seharusnya kedua orang tua yang sesibuk apapun bekerja di pabrik, namun tetap dapat melaksanakan serta menjalankan perannya sebagai orang tua terutama dalam pengasuhan langsung terhadap anak. Pengasuhan yang seharusnya dapat dijalankan dengan baik dalam keluarga ayah maupun ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak-anaknya. Orang tua sebagai salah satu bagian terpenting dalam keluarga, orang tua lah yang membimbing anak untuk ke arah yang lebih baik hingga anak dewasa. Di Desa Sriamur yang masih memegang teguh prinsip keluarga harmonis, tentu merasa aneh dengan sikap kedua orang tua buruh pabrik yang seakan-akan acuh dan enggan untuk mengasuh anak yang tak lain disebabkan keterlibatan ibu mengikuti ayah bekerja di pabrik.

Pengasuhan yang diterapkan oleh keluarga buruh pabrik, penulis melihat adanya pengasuhan tipe permisif yang mendominasi dari pengasuhan tipe lain. Pola asuh permisif merupakan pola asuh dimana orang tua hanya sedikit memberikan batasan pada anak, membebaskan anak, dan orang tua jarang mengontrol perilaku serta perkembangan anak. Hal ini yang ditandai dengan cara

pengasuhan orang tua buruh pabrik yang cenderung statis dan apatis terhadap perannya, dan cenderung membebaskan perilaku anak.

Pengasuhan tipe permisif ini pada keluarga buruh pabrik di Desa Sriamur , kemudian berdampak pada perilaku anak itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari, anak buruh pabrik menjadi bimbang dalam menentukan jati dirinya harus mengikuti yang mana ia berperilaku atau bersikap, karena tidak adanya arahan, tidak ada bimbingan, tidak ada aturan yang jelas diterapkan oleh orang tuanya, maka dalam hal ini pengasuhan orang tua tidak terasa manfaatnya bagi anak. Ketika telah ada kebingungan anak buruh pabrik, memudahkan anak untuk “depresi”, dalam depresi ditandai perilaku anak terlalu mudah menangis, anak mudah tersinggung (mudah marah), dan anak berperilaku sesuai keinginan sendiri.

Selain itu, masih ada keluarga buruh pabrik yang menerapkan pengasuhan tipe otoriter dan demokratis. Pengasuhan tipe otoriter ditandai dengan pengasuhan orang tua yang cenderung memaksa keinginan anak, peraturan keras, anak dituntut untuk menuruti segala peraturan keras orang tua, dan memilih menghukum anak ketika anak melakukan kesalahan. Kemudian, pengasuhan tipe demokratis ditandai dengan peengasuhan orang tua dengan peraturan yang luwes, memberikan kesempatan anak untuk berkembang dan mengajarkan anak mengungkapkan pendapatnya, yang dicirikan menjunjung tinggi sistem diskusi. Namun, dua tipe pengasuhan ini cenderung minoritas keberadaannya yang lebih di dominasi oleh pengasuhan permisif pada keluarga buruh pabrik di Desa Sriamur.

Fenomena inilah yang dialami oleh keluarga buruh pabrik di Desa Sriamur Kecamatan Tambun Utara Kabupaten Bekasi. Berdasarkan hasil observasi awal

dilakukan pada tanggal 20 September 2017 di Desa Driamur, penulis melakukan pra penelitian dengan wawancara terhadap 10 keluarga buruh pabrik, bahwa dalam pola pengasuhan orang tua terhadap anak ini terdapat 3 tipe pengasuhan, yakni: pengasuhan otoriter, pengasuhan demokratis, dan pengasuhan permisif.

Pada informan yang menerapkan pola asuh permisif yakni keluarga Bapak Yayat dan Ibu Walas. Terlihat saat pagi hari, ketika Bapak Yayat dan Ibu Walas hendak bekerja dan anaknya Sinta (5 tahun) hendak sekolah, seharusnya sebelum berangkat kerja, Ibu Walas mempersiapkan terlebih kebutuhan Sinta di sekolah, mulai dari pakaian, sarapan, maupun Pekerjaan Rumah Sinta di sekolah. Namun hal ini begitu tidak diperhatikan bahkan diabaikan oleh Bapak Yayat terutama oleh Ibu Walas. Pengasuhan yang terjadi pada keluarga Bapak Yayat dan Ibu Walas yang seakan-akan acuh tak acuh terhadap Sinta, yang tidak memberikan perhatian kepada Sinta. Bapak Yayat dan Ibu Walas yang bekerja di pabrik memang tujuan bekerja agar terpenuhinya kebutuhan keluarga terutama anaknya Sinta, namun dalam hal ini Bapak Yayat dan Ibu Walas hanya memenuhi kebutuhan fisik saja dalam pemberian kebutuhan Sinta, tetapi dalam kebutuhan nonfisik dalam hal pemberian cinta dan kasih sayang terhadap Sinta diabaikan, sehingga Sinta kurangnya mendapat pengasuhan dalam fungsi afeksi yakni pemberian kasih sayang yang diberikan oleh kedua orang tuanya.

Sedangkan pada Keluarga Bapak Yanto dan Aar, penulis melihat ketika pada malam hari pada pukul 20.00 WIB yang seharusnya anaknya yang bernama Eko (6 tahun) sudah berada di dalam rumah untuk beristirahat, belajar dan berkumpul dengan keluarganya, namun pada kenyataannya justru Eko masih

berada di luar rumah untuk bermain di warnet dengan teman-temannya. Hal ini dikarenakan Bapak Yanto dan Ibu Aar penganut pola pengasuhan permisif yang tidak memberikan batasan tertentu atas waktu jam malam pulang untuk anaknya. Artinya, Eko mau pulang jam berapapun Bapak Yanto dan Ibu Aar tidak menanyakan keberadaan anaknya.

Lain halnya dengan keluarga Bapak Unin dan Ibu Osih. Reza anaknya (7 tahun) aktif dalam kegiatan studi di sekolah maupun kegiatan ekstrakurikuler dari kemampuan yang dimiliki Reza yakni hobby olahraga sepak bola, Reza pernah mengikuti Tournament sepak bola antar sekolah dan berhasil juara 1 tingkat Kecamatan Tambun Utara. Namun, sangat disayangkan Bapak Unin dan Ibu Osih tidak memperdulikan serta mengabaikan nilai dan prestasi yang telah dicapai Reza. Akibatnya, karena tidak ada motivasi dan dukungan dari orang tuanya, Reza pun menjadi malas untuk mengembangkan bakatnya di sekolah.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Kontrol sosial orang tua yang lemah terhadap anak.
2. Orang tua mendidik anak secara bebas, mendidik acuh tak acuh, bersifat pasif masa bodoh.
3. Berkurangnya fungsi afeksi (cinta kasih), yaitu orang tua yang sibuk setiap hari bekerja di pabrik membuat anak kurang mendapat kasih sayang orang tua.
4. Berkurangnya fungsi pendidikan, yaitu orang tua buruh pabrik mengabaikan perkembangan hasil atas prestasi dalam proses belajar anak.

5. Berkurangnya fungsi pengawasan, yaitu anak-anak buruh pabrik diasuh secara bebas (permisif) dengan orang tua.
6. Berkurangnya fungsi sosialisasi, yaitu kurangnya interaksi orang tua yang terjalin dengan anak, sehingga anak kurang mengetahui tingkah laku, sikap, dan nilai yang berlaku di masyarakat.

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola pengasuhan anak pada keluarga buruh pabrik orang tua tipe otoriter di Desa Sriamur Kecamatan Tambun Utara Kabupaten Bekasi?
2. Bagaimana pola pengasuhan anak pada keluarga buruh pabrik orang tua tipe demokratis di Desa Sriamur Kecamatan Tambun Utara Kabupaten Bekasi?
3. Bagaimana pola pengasuhan anak pada keluarga buruh pabrik orang tua tipe permisif di Desa Sriamur Kecamatan Tambun Utara Kabupaten Bekasi?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola pengasuhan anak pada keluarga buruh pabrik orang tua tipe otoriter di Desa Sriamur Kecamatan Tambun Utara Kabupaten Bekasi.
2. Untuk mengetahui pola pengasuhan anak pada keluarga buruh pabrik orang tua tipe demokratis di Desa Sriamur Kecamatan Tambun Utara Kabupaten Bekasi.

3. Untuk mengetahui pola pengasuhan anak pada keluarga buruh pabrik orang tua tipe permisif di Desa Sriamur Kecamatan Tambun Utara Kabupaten Bekasi.

1.5. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep atau teori-teori, terutama dalam teori sosiologi pembangunan, sosiologi industri dan sosiologi keluarga, serta untuk menambah khazanah keilmuan kaum akademis tentang masalah sosial yang ada dalam masyarakat, khususnya dalam menjalankan fungsi-fungsi keluarga yang sesungguhnya, mengenai disfungsi sosial keluarga buruh pabrik dalam pengasuhan anak, dan sebagai sumbangan pemikiran bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian bertujuan untuk memberikan sebuah wacana pemahaman tentang pentingnya pola pengasuhan orang tua terhadap anak dalam keluarga, termasuk fungsi-fungsi keluarga sebagai pembentukan kepribadian anak, pentingnya menerapkan pengasuhan yang baik bagi anak-anak untuk masa depannya, agar tidak terjadinya disfungsi sosial dalam keluarga, dan diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada aparat pemerintahan dinas tenaga kerja, pihak pabrik, keluarga kaum buruh pabrik, dan masyarakat pada umumnya.

1.6. Kerangka Pemikiran

Masyarakat selaku bagian dari struktur sosial akan melakukan tindakan sosial yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pembahasan

mengenai struktur sosial tidak hanya berkaitan dengan aspek sosial, tetapi juga mencakup aspek fisik dan biologis. Struktur dipahami sebagai susunan, sedangkan struktur sosial diartikan sebagai pola yang mapan dari organisasi internal setiap kelompok sosial. Oleh karena itu, struktur sosial merupakan susunan dan pola yang telah mengintegrasikan dan menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat.⁷

Keluarga diartikan sebagai suatu satuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, yang ditandai adanya kerja sama ekonomi. Bentuk keluarga terdiri dari seorang suami, seorang istri, dan anak-anaknya yang biasa tinggal dalam satu rumah yang sama (keluarga inti). Secara resmi biasanya selalu terbentuk oleh adanya hubungan perkawinan⁸.

Keluarga termasuk ke dalam kelompok primer dimana kelompok-kelompok yang ditandai dengan ciri-ciri kenal-mengenal antara anggota-anggotanya serta kerja sama erat yang bersifat pribadi. Sebagai salah satu hasil hubungan yang erat dan bersifat pribadi adalah peleburan individu-individu ke dalam kelompok-kelompok sehingga tujuan individu menjadi juga tujuan kelompok.⁹

Menurut Hurlock, ia mengemukakan 3 pola pengasuhan anak dalam keluarga. *Pertama*, pola asuh otoriter, pola asuh otoriter ditandai dengan sikap orang tua yang cenderung memaksakan kehendak anak-anaknya, dengan tidak memberikan kebebasan anak berperilaku yakni selalu mengontrol tingkah laku anak secara kecairan ketat dan keras, dan bila anak melakukan kesalahan atau tidak

⁷ Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Pedesaan*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, h. 53.

⁸ Soelaeman, *Pendidikan dalam Keluarga*, Bandung: CV Alfabeta, 1994, h.112.

⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, h.55.

mengikuti kehendak orang tua, maka hukuman bagi anak untuk memberikan efek jera pada anak.

Selain itu, pola asuh otoriter juga orang tua yang selalu mengedepankan otoritas penuh terhadap segala kegiatan yang dilakukan oleh anak, medahulukan keinginan orang tua bukan keinginan anak, orang tua bersikap kaku (tidak luwes). Tak hanya itu, orang tua yang otoriter juga selalu memaksa kehendaknya sendiri tanpa mau memperhatikan perasaan serta kemauan anak. Kemudian, hubungan antara orang tua dengan anak dibatasi, anak hanya dijadikan objek, apabila anak melakukan kesalahan cenderung diberikan hukuman dan biasanya menganut pola komunikasi hanya satu arah.¹⁰

Kedua, yakni pola asuh demokratis, pola asuh demokratis ini ditandai dengan sikap orang tua yang cenderung menjunjung keterbukaan terhadap anak, pengakuan pendapat anak, dan kerjasama yang sering dilakukan antara orang tua dengan anak. Anak diberikan kebebasan tetapi dalam hal ini anak tetap harus bisa mempertanggung jawabkan apa yang telah diperbuat. Serta orang tua memberikan kepercayaan kepada anak untuk mandiri dalam kehidupannya, namun orang tua pun tidak lepas tangan begitu saja, orang tua tetap memantau perkembangan anak. Ciri yang sangat kental dalam pola asuh demokratis ini adalah ciri diskusi. Diskusi yang terjalin dalam pengasuhan ini dilakukan demi hubungan yang lebih harmonis antar anggota keluarga, serta kerjasama yang terjalin baik orang tua dengan anak-anaknya. Kemudian, anak diakui oleh orang tua eksistensinya, anak diberikan

¹⁰ Ahmad Susanto, *Bimbingan & Konseling di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015, h. 27.

kebebasan dalam berekspresi dan berkembang sesuai dengan kemampuan yang diinginkan anak dengan tetap berada di bawah pengawasan orang tua.¹¹

Ketiga, pola asuh permisif, pola asuh permisif adalah pola asuh yang ditandai dengan sikap orang tua yang cenderung memberikan kebebasan kepada anak dengan kontrol orang tua yang sangat lemah dan longgar. Yakni memanjakan anak-anak secara berlebihan, apapun yang diminta oleh anak pasti dituruti oleh orang tua, serta orang tua tidak banyak mengatur aktivitas anak sehari-hari. Dalam hal ini, Hurlock menyatakan bahwa pola asuh permisif bercirikan adanya kontrol orang tua yang kurang, orang tua bersikap longgar dan bebas, dan bimbingan terhadap anak tidak banyak dilakukan.

Orang tua dengan pola asuh permisif ini cenderung tidak jelas dalam mengomunikasikan aturan kepada anak-anaknya, orang tua yang tidak konsisten menanamkan disiplin terhadap anak, tetapi cukup hangat kepada anaknya. Dalam pengasuhan permisif ini menyebabkan anak tidak matang dalam berperilaku, penuh ketergantungan, dan tidak bahagia. Selain itu, anak pula tidak memiliki rasa simpati kepada orang tuanya sendiri, emosinya tidak stabil, agresif, kurang mandiri, dan selalu diliputi rasa tidak puas.¹²

Anak-anak memiliki dunianya sendiri. Hal itu di tandai dengan banyaknya gerak, penuh semangat, suka bermain pada setiap tempat dan waktu, tidak mudah letih, dan cepat bosan. Anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang besar dan selalu ingin mencoba hal-hal yang dianggapnya baru. Anak-anak hidup dan berfikir saat ini, sehingga ia tidak memikirkan masa lalu yang jauh dan tidak pula masa depan

¹¹ Bunda Fathi, *Mendidik Anak Dengan Al-Qur'an*, Jakarta: Grasindo, 2011, h. 53.

¹² Ahmad Susanto, *Op.Cit*, h. 30.

yang tidak diketahuinya. Oleh sebab itu, seharusnya orang tua dapat menjadikan realitas masa sekarang sebagai titik tolak dan metode pembelajaran bagi anak.¹³

Penulis melihat bahwa pola pengasuhan anak pada keluarga buruh pabrik di Desa Sriamur Kecamatan Tambun Utara Kabupaten Bekasi, bahwa adanya pengasuhan permisif orang tua yang membebaskan anak dalam berperilaku sehari-hari, orang tua saat bekerja di pabrik menitipkan anak-anaknya kepada anggota keluarga lainnya seperti kepada nenek ataupun saudaranya, kesibukan orang tua yang keduanya sama-sama bekerja mengakibatkan cara pengasuhan anak menjadi terganggu.

Seorang ayah adalah kepala keluarga yang tugasnya mencari nafkah dan ibu sebagai anggota keluarga yang tugasnya mengurus rumah serta merawat anak-anaknya, serta anak yang bertugas mematuhi dan melaksanakan perintah orang tua. Peran orang tua dalam hal ini sangatlah penting terutama dalam bentuk pola pengasuhan yang dianutnya, apalagi pengawasan dan pembentukan perilaku anak dalam interaksinya di masyarakat. Peran orang tua dalam pola pengawasan anak dalam mendidik dan mengasuh sangat mempengaruhi perkembangan moral anak, karena tidak dipungkiri bahwa keluarga, lingkungan dan teman sepermainan sangat mempengaruhi perilaku anak. Dari beberapa informan yang telah di wawancarai, ditemukan bahwa aktivitas ibu-ibu turut bekerja bersama suaminya sebagai buruh pabrik sehingga pengawasan yang diterapkan kepada anak menurun bahkan lemah dan longgar sehingga menghasilkan perkembangan moral anak di masyarakat berbeda pula.

¹³ Ma'ruf Zurayk, *Aku dan Anaku*, Bandung: Al Bayan (Mizan), 1997, h.49.

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

